

VARIASI BAHASA PADA MAHASISWA PERANTAU DI LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMADIYAH JAKARTA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Anggi Mariska, Ratna Dewi Kartikasari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
mariskaanggi575@gmail.com,
dewikartikasari@umu.ac.id

Abstract

In addition to functioning as a communication tool between people, language can also be used as a tool to identify a person's identity. This article discusses the various language variations that exist at the Faculty of Indonesian Language and Literature Education, Muhammadiyah University, Jakarta. The occurrence of language variations is not only caused by various speakers, but also because of the social interaction activities carried out. The existence of the use of their first language and dialect that affects their language conditions, has resulted in the imperfect use of the Indonesian language among campuses. This study aims to describe language variations and the factors that cause language variations. This research includes field research using qualitative descriptive methods. The research method used is the listening method with observation, recording, and note-taking techniques. The results show that the language used by students varies greatly. The factors that cause language variations are social factors and situational factors. Social factors (environmental) and situational factors (linguistic and kinship situations).

Keywords: *Language Variations, Sociolinguistics, Nomads.*

Abstrak

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat, bahasa dapat pula dijadikan alat untuk *mengidentifikasi* identitas seseorang. Artikel ini membahas berbagai variasi bahasa yang ada pada fakultas ilmu pendidikan bahasa dan sastra indonesia universitas muhammadiyah jakarta. Terjadinya variasi bahasa bukan *hanya* disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan. Adanya pemakaian bahasa pertama serta dialek yang memengaruhi kondisi berbahasa mereka, mengakibatkan belum sepenuhnya pemakaian bahasa Indonesia dikalangan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan variasi bahasa. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik pengamatan, rekam, dan catat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa sangat bervariasi.. Faktor yang menyebabkan variasi bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial (lingkungan) dan faktor situasional (situasi kebahasaan dan kekerabatan).

Kata Kunci: *Variasi Bahasa, Sociolinguistik, Perantau*

Mariska : Variasi Bahasa

Pendahuluan

Melalui para pemuda, pada 28 Oktober 1928, bangsa Indonesia sepakat mendeklarasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Dalam prosesnya, bahasa Indonesia mengalami perjalanan panjang sampai akhirnya resmi diakui sebagai bahasa nasional Republik Indonesia.

Sebagai bahasa yang digunakan di Republik Indonesia, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, identitas nasional, media penghubung antarwarga, antardaerah dan antarbudaya, serta media pemersatu suku, budaya dan bahasa di Nusantara. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat perhubungan tingkat nasional dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (Nugroho, 2015:285).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dianggap memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan masyarakat. Bahkan, bahasa dianggap sebagai ciri atau identitas suatu kelompok masyarakat karena bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat biasanya berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, bahasa juga mencerminkan keadaan sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang heterogen cenderung berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat yang homogen. Selain itu, bahasa juga dapat mencerminkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat memperlihatkan status sosialnya, seperti bahasa yang digunakan oleh orang kaya, orang miskin, atau orang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, bahasa dapat memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan interaksi sosial di masyarakat.

Bahasa bervariasi, artinya setiap bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam satuan masyarakat bahasa tidak hanya satu atau dua bahasa saja tetapi beraneka ragam. Anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada timbulnya variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya tidak sama, maka bahasa yang digunakan menjadi bervariasi atau beragam, sehingga variasi yang satu dengan yang lainnya seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga sangat beragam. Dalam hal ini ada kaitannya dengan munculnya bahasa yang digunakan oleh kalangan mahasiswa perantau, dan biasanya bahasa-bahasa tersebut muncul dalam kegiatan mereka di kampus.

Adanya pemakaian bahasa daerah serta dialek yang memengaruhi kondisi berbahasa mereka, yakni mahasiswa perantau yang mengakibatkan belum sepenuhnya pemakaian bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa daerah juga tidak menjadi satu-satunya bukti konkret bahwa terdapat variasi bahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa perantau. Melainkan munculnya beberapa variasi bahasa (bahasa Inggris, bahasa Korea, bahasa gaul atau prokem, dll) yang digunakan oleh mahasiswa perantau. Banyak hal yang menyebabkan variasi bahasa terjadi, misalnya faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mengakibatkan dialek tiap daerah berbeda, walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Terdapat beberapa variasi, ragam atau dialek di tengah-tengah lingkungan mahasiswa perantau sebagai penutur, tetapi masih belum dapat dibedakan seperti apa pola dalam penggunaannya

Metode Penelitian

Berdasarkan informasi yang diberikan, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah delapan orang mahasiswa perantau pendidikan

Mariska : Variasi Bahasa

bahasa dan sastra Indonesia yang berasal dari luar provinsi Banten. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang diambil dari partisipan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode simak, yakni pengamatan (observasi), rekam, dan catat. Sedangkan, metode cakap dalam penelitian ini digunakan karena adanya kontak antara peneliti dan informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara (Sudaryanto, 2015: 209). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode cakap ini adalah teknik pancing dan teknik bercakap. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar PUP (pilah unsur penentu). Metode padan dengan teknik dasar PUP digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya variasi bahasa pada mahasiswa perantau Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Indonesia Sebagai sebuah bangsa yang dibangun atas dasar keberagaman suku bangsa dan budaya, pengambilan keputusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia bukanlah perkara yang mudah diputuskan. Sebagai negara yang memiliki populasi penduduk yang banyak dan beragam, 47 persen dari populasi Indonesia pada tahun 1930 berasal dari suku Jawa. Artinya, bahasa Jawa adalah bahasa yang memiliki penutur paling banyak di Indonesia. Meskipun begitu, bahasa Jawa tidak dipilih menjadi bahasa nasional karena beberapa alasan. Beberapa diantaranya adalah karena bahasa Jawa adalah bahasa yang rumit. Hal ini akan menyulitkan bagi penutur baru. Di sisi lain, bahasa Melayu yang menurut sensus tahun 1930 hanya memiliki 1.6 persen penutur di Nusantara, dipilih menjadi bahasa persatuan di Indonesia, dan kemudian dikenal sebagai bahasa Indonesia (Montolalu dan Suryadinata, 2007, hlm. 39-40)

Pemilihan bahasa Melayu sebagai akar dari bahasa Indonesia, bukanlah dilakukan tanpa alasan. Meskipun dengan jumlah penutur yang jauh lebih sedikit dari jumlah penutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai dua bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, bahasa Melayu adalah *lingua franca* atau bahasa penghubung bagi penutur yang tidak memiliki bahasa yang sama di wilayah Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan. Selain itu, dalam perkembangannya, bahasa Melayu telah banyak digunakan oleh para nasionalis, artikel pada surat kabar yang dibaca oleh para politisi Indonesia saat itu pun banyak ditulis dalam bahasa Melayu. Hal ini mendorong para pemuda menjadikan bahasa Melayu yang kemudian disebut sebagai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam deklarasi sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Meskipun begitu, bahasa Melayu yang kemudian dinamai bahasa Indonesia dalam sumpah pemuda itu, belum sepenuhnya disahkan menjadi bahasa nasional. Saat itu, bahasa Indonesia masih berstatus sebagai bahasa persatuan sampai akhirnya diresmikan sebagai bahasa nasional sesaat setelah kemerdekaan Indonesia (Sneddon, 2003, hlm 5-6; Montolalu dan Suryadinata, 2007, hlm. 39-40).

Dengan disahkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di Republik Indonesia, secara otomatis, bahasa Indonesia juga memainkan perannya sebagai lambang dan jati diri bangsa Indonesia.

Hakikat Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau variasi tersendiri.

Mariska : Variasi Bahasa

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukannya sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Hartman dan Strok (1972), membedakan variasi berdasarkan kriteria latar belakang geografi dan sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979), membagi variasi bahasa khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan penutur, interaksi, kode, dan realisasi. Halliday (1970, 1990), membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai yang disebut dialek dan pemakaian yang disebut register. Sedangkan Mc. David (1969), membagi variasi bahasa berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal.

Mahasiswa Perantau

Menurut KBBI mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi, serta melaksanakan proses sosialisasi (Daldiyono, 2009). Mahasiswa belajar pada jenjang perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi yang meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister, atau spesialis. Mahasiswa berada pada periode peralihan dari akhir masa remaja memasuki periode perkembangan dewasa awal. Berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 17 - 25 tahun (Papalia, 2008). Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud mahasiswa adalah orang yang berada pada rentang usia 17 - 25 tahun, yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian jenjang pendidikan tinggi diploma dan/atau sarjana.

Menurut KBBI merantau adalah pergi ke daerah lain. Yang dimaksud mahasiswa perantau adalah individu yang berasal dari suatu tempat atau wilayah dan pindah untuk sementara pada wilayah lainnya. Berbeda dengan mahasiswa non perantau yang menempuh pendidikan di wilayah asalnya.

Variasi Bahasa Mahasiswa Perantau pada Fakultas Ilmu Pendidikan Angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan

Mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi menurut hasil data di lapangan, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2020 di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta tidak hanya bahasa Indonesia saja, tetapi bervariasi. Terdapat penggunaan bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa gaul dalam berkomunikasi. Di dalam penelitian ini ada empat variasi bahasa yang dianalisis, yakni variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana.

Berikut data yang ditemukan dalam peristiwa tutur.

Peristiwa Tutur 1:

M1 : *Kamu otw jam berapa Ris?*

M2 : *Paling jam 11.30, Kenapa cel?*

M1 : *Oke, gapapa hati-hati ya.*

M2 : *Iya, kamu juga.*

Pada tuturan diatas. Variasi bahasa dari segi penutur tampak pada kronolek atau dialek temporalnya, terlihat tuturan diatas kosakata yang digunakan M1 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata gaul bahasa Inggris pada kata *otw* yang merupakan singkatan dari *on the way* yang berarti 'dalam perjalanan'. Kata *otw* merupakan salah satu kata yang kurang dapat dipahami oleh semua kalangan. Kata tersebut termasuk dalam bahasa gaul atau variasi bahasa slang. Meski tuturan M1 termasuk variasi bahasa

Mariska : Variasi Bahasa

gaul. Dengan demikian, dialog di atas termasuk dalam variasi bahasa kolokial, yakni variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Variasi bahasa dari segi keformalan, tuturan di atas termasuk ragam santai. Keduanya adalah teman kuliah di kampus yang sama, maka komunikasi yang berlangsung sangat santai. Jadi, penutur dan mitra tutur sama-sama mengerti dan memahami satu sama lain. Dari segi sarana, tuturan di atas menggunakan sarana lisan.

Peristiwa Tutur 2:

M1 : Bete banget tau ris, kemarin aku sama putri kehujan dijalan, mana dingin banget lagi (tertawa kecil)

M2 : Loh, memang kemarin kamu pulang bareng sama putri?

M1 : Iya, soalnya putri engga ada yang jemput jadinya pulang bareng, terus dijalan aku peyuk dia deh karena dingin (tertawa).

Pada tuturan di atas, M1 menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan kronolek atau dialek temporalnya, kosakata yang digunakan M1 merupakan gaya bahasa gaul atau masa kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *bete* yang merupakan singkatan dari frasa *boring total*. Kata *boring* berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'bosan', sedangkan kata *total* memiliki arti 'sepenuhnya'. Dan pada tuturan setelahnya M1 mengubah kata *peluk* menjadi *peyuk*. Kata *peluk* dalam kalimat tersebut merupakan kata gaul terbaru dengan mengubah konsonan /l/ menjadi /y/. Dengan adanya perubahan konsonan tersebut, maka arti *peluk* (dekap) lebih dapat diekspresikan sebagai sikap manja.

Kata *bete* dan *peyuk* merupakan kata-kata yang kurang dapat dipahami oleh semua kalangan. Mungkin hanya kalangan muda atau kalangan tertentu saja yang dapat memahami dan seolah-olah kata yang diucapkan bersifat khusus. Kata-kata tersebut termasuk dalam bahasa gaul atau variasi bahasa silang. Variasi bahasa dari segi keformalan di atas termasuk kedalam ragam santai, keduanya saling mengerti dan memahami. Dari segi sarana, tuturan di atas menggunakan sarana lisan.

D. Faktor yang Menyebabkan Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor sosial. Beberapa faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa adalah lingkungan, situasi berbahasa, dan kekerabatan.

1. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang pengaruhnya berasal dari luar kebahasaan.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor dominan di luar kebahasaan yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Mahasiswa Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah kampus Fakultas Ilmu Pendidikan, tempat di mana mahasiswa perantau sedang mengemban ilmu.

2. Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa.

a. Situasi Bahasa

Hal ini berpengaruh karena seorang penutur dan mitra tutur biasanya dalam kondisi perasaan atau jiwa yang santai, mereka biasanya akan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ketika mereka dalam kondisi emosional biasanya akan menggunakan bahasa daerah atau campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia

b. Kekerabatan

Faktor kekerabatan juga dapat menentukan variasi bahasa jika penutur berbicara dengan mitra tutur yang samasama memahami dan mengerti bahasa lawan tuturnya, maka situasi percakapan mereka akan menjadi lebih akrab. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang digunakan menyambung dan situasi bahasa, serta topik pembicaraannya akan mencair dan tidak tegang.

Mariska : Variasi Bahasa

Kesimpulan

Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau diketahui bahwa bahasa tersebut bervariasi. Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi bahasa dari segi keformalan ditemukan ada dua ragam yang digunakan, yakni ragam santai dan ragam akrab karena mahasiswa perantau yang berlaku sebagai penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya adalah teman kuliah di lingkungan kampus yang sama, yakni di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Variasi bahasa mahasiswa perantau pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Disebabkan oleh faktor kebahasaan dan di luar kebahasaan. Faktor di luar kebahasaan disebut sebagai faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial merupakan faktor yang pengaruhnya berasal dari luar kebahasaan. Faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa adalah lingkungan. Sedangkan, faktor situasional merupakan faktor yang dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa. Faktor situasional yang mempengaruhi variasi bahasa adalah situasi kebahasaan dan kekerabatan.

Daftar Pustaka

- Wati U, Rijal S, Hanum I,S. 2020. Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*. Vol 4. No 1. 2020
- Faizah, Ratnatul. 2017. Variasi Bahasa Waria di Lingkungan Taman Udayana: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Mabasindo*. Volume 1, Nomor 1, 2017.
- Muliawati, Hesti. 2017. Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4, Nomor 2, 2017.
- Mustika, D. A . 2015. Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3. No 2. 2015.
- Arsanti, M. Setiana, L N. Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 4(1), 1-12, 2020
- Bulan, R. D. 2019. Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 3. No 2. 2019